

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara kepada subjek serta beberapa informan yang telah ditentukan. Data-data yang telah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan pada kategorinya, sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu, mengetahui gambaran *subjective well being* transgender serta faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penentuan subjek pada penelitian ini berupa peristiwa yang ditemui di tempat magang peneliti di Kota Banjarmasin, menemukan sebuah kasus yang unik hingga akhirnya peneliti pun memutuskan untuk mengangkat kasus tersebut ke dalam penelitian di bantu juga oleh dosen pembimbing. Jadilah penelitian yang berjudul “Gambaran *Subjective Well Being* Transgender yang mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin.” Tempat penelitian dalam penelitian ini menyesuaikan dengan domisili subjek penelitian, yakni di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

Metode pengambilan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi sturuktur dan dilaksanakan dalam satu sesi menggunakan *guide* yang sudah disetujui

oleh para *professional judgement* sedangkan observasi akan dilaksanakan bertepatan dengan saat wawancara dilaksanakan. Berikut merupakan sajian data dalam bentuk tabel 4.01 dari pelaksanaan penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 4.1
Alur Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Kamis, 15 September 2022	08.30-09.10 WITA	Wawancara Subjek NY	Wawancara Langsung
2.	Jumat, 16 September 2022	08.10-10.20 WITA	Wawancara Subjek GH	Wawancara Langsung
3.	Kamis, 15 September 2022	16.30-17.05 WITA	Wawancara Informan Subjek NY	Wawancara Langsung
4.	Kamis, 15 September 2022	16.30-17.05 WITA	Wawancara Informan Subjek NY	Wawancara Langsung
5.	Jumat, 16 September 2022	10.05-11.09 WITA	Wawancara Informan Subjek GH	Wawancara Langsung
6.	Jumat, 16 September 2022	16.05-16.40 WITA	Wawancara Informan Subjek GH	Wawancara Langsung
7.	Rabu, 28 September 2022	16.07-16.40 WITA	Wawancara Subjek NY	Wawancara Tambahan
8.	Rabu, 28 September 2022	20.07-21.15 WITA	Wawancara Subjek GH	Wawancara Tambahan

2. Mekanisme Trigulasi Data

Trigulasi data merupakan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membandingkan data atau informasi yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini data pembanding yang digunakan untuk memperkuat data penelitian ialah hasil wawancara dengan informan dan informasi dari masing-masing subjek. Informan subjek merupakan orang terdekat yang berada disekitar subjek dengan tujuan untuk memberikan informasi tambahan sekaligus menguatkan data yang diperoleh dari subjek.

3. Hubungan peneliti dengan subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai seorang peneliti. Sedangkan subjek merupakan transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin. Dari dua orang subjek yang diteliti, peneliti belum pernah kenal satu sama lain. Peneliti mengenalnya melalui rekomendasi dari teman di tempat magang peneliti.

4. Identitas dan Deskripsi Subjek

a. Identitas Subjek

Dalam penelitian yang dilakukan tentang Gambaran Subjective Well Being Transgender dengan HIV Dan AIDS Di Kota Banjarmasin. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

- 1) Dewasa awal, 18 tahun sampai 40 tahun.
- 2) Berperan seperti transgender.
- 3) Mengidap HIV dan AIDS.
- 4) Berdomisili di Kota Banjarmasin.
- 5) Bersedia menjadi subjek penelitian.

Adapun deskripsi kedua subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Identitas Subjek Penelitian

No.	Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Mengidap HIV dan AIDS
1.	NY	35 Tahun	Laki-laki	Pegawai salon dan tata rias <i>make up wedding</i>	± 2 Tahun
2.	GH	38 Tahun	Laki-laki	Pegawai salon dan tata rias <i>make up wedding</i>	± 2 Tahun

kemudian adapun deskripsi keempat informan yang mengenal subjek dan mengetahui kesehariannya sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung. Identitas informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Identitas Informan Penelitian

No.	Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1.	HY	54 Tahun	perempuan	Ibu rumah tangga	Informan Subjek NY
2.	D	45 Tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga	Informan Subjek NY
3.	F	48 Tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga	Informan subjek GH
4.	YK	29 Tahun	Laki-laki	Pegawai salon	Informan subjek GH

b. Deskripsi Subjek Penelitian

1) Subjek NY

Subjek NY merupakan seorang laki-laki yang berusia 35 tahun. Subjek bekerja sebagai pegawai salon dan tata rias *make up wedding*. Subjek bertempat tinggal di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Keseharian lainnya subjek juga menjadi anggota komunitas transgender di Banjarmasin. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari Kamis, tanggal 15 September 2022 bertempat di salon (tempat subjek bekerja).

Saat wawancara subjek memakai baju kaos warna *orange* dengan gambar mawar merah ada didadanya dan memakai celana panjang kain warna hitam. Subjek memakai bando warna hitam dan warna rambut agak kecoklatan. Sesi

wawancara dimulai ketika subjek NY mengatakan sudah siap untuk memulai sesi wawancara, Pada saat wawancara subjek terbata bata memakai bahasa Indonesia dan memilih untuk memakai bahasa Banjar sehingga subjek lebih nyaman dalam wawancara. Selain itu, subjek juga menceritakan secara terbuka tentang pergaulannya di keluarga, lingkungan, rekan kerja, komunitas dan sesama transgender. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara subjek dengan peneliti.

2) Subjek GH

Subjek GH merupakan seorang laki-laki yang berusia 38 tahun. Subjek bekerja sebagai Pegawai salon dan dan Tata rias *make up wedding*. Subjek bertempat tinggal di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Keseharian lainnya subjek juga menjadi anggota komunitas transgender dan aktif dalam beberapa acara tentang HIV dan AIDS. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pada hari jumat, tanggal 16 September 2022 bertempat di rumah subjek.

Saat wawancara subjek memakai baju kaos warna ping polos dan memakai celana levis berwarna biru muda pendek di atas lutut. warna rambut agak kemerahan dan orange. Sesi wawancara dimulai ketika subjek GH mengatakan sudah siap untuk memulai sesi wawancara, pada saat wawancara subjek memilih untuk memakai bahasa Banjar sehingga subjek lebih

nyaman dalam wawancara. Selain itu, subjek juga menceritakan secara terbuka tentang pergaulannya di keluarga, lingkungan, rekan kerja, komunitas, dan sesama transgender. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara subjek dengan peneliti.

5. Data Hasil Penelitian

Bagian ini berisi hasil data yang peneliti temukan di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim. Selanjutnya diambil beberapa pertanyaan yang mengarah pada fokus penelitian ini yaitu *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin. Selanjutnya subjek tersebut di analisis menjadi pembahasan ilmiah.

a. Subjek NY

1) Riwayat menjadi transgender

Berawal subjek duduk dibangku kelas empat SD (Sekolah Dasar) mulai memiliki naluri sebagai perempuan dan sudah menyukai permainan perempuan bersama temannya.

Waktu masih kakanakan kah, sampai wahini (S, L, B41).

Nah kalau itu kelas 4 SD (sekolah dasar) (S, L, B43).

Nah itu katuju bakawan wan binian, mainan mainan binian ya intinya tu nah katuju (S, L, B46-B47).

Misalkan main tali misalnya main mainan binian tu nah, badakuan, baintingan (S, L, B49-B50).

Pada saat subjek duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), subjek mulai diajak teman belajar bekerja di tempat salon, tata rias pengantin, dan menjadi penyanyi.

Pas sudah SMP (sekolah menengah pertama) hanyar terjun menyalon, menyanyi, merias pengantin, ya kalau pakaian perempuan tu (S, L, B50-B51).

Subjek mulai berpakaian perempuan pada saat mengisi acara sebagai penyanyi sesudah selesai acara subjek kembali berpakaian seperti biasa sebagai laki-laki. Subjek tidak ingin mengubah bagian wajahnya secara berlebihan. Sekarang subjek beraktifitas menggunakan pakaian perempuan dan menggunakan *make up* seperlunya tidak berlebihan.

Ya kalau pakaian perempuan tu sudah lulus SMP cuma kada mencolok banar pang jua kadang kadang pakaian perempuan tu misalnya nang kaya menyanyi pas ada acara acara komunitas pakaian binian wan ba make up pas tuntung acaranya pakaian biasa ja kada sampai bapupur, bagincu ibaratnya kada nampak banar wahini lo aku rambut panjang basamir hari hari pakaian binian untungya aku dahulu tuh kada handak umpat umpatan kaya buhannya yang basuntik tuh muha kaya diapapainya kah aku make up kakaytu pang yang aku pakai kada handak nang balabihan banar (S, L, B51-B60).

Sampai saat ini subjek merasa bersyukur dengan kondisinya fisikmya karena tidak pernah melakukan operasi atau mengubah bagian tubuh terutama pada bagian wajah.

Puas tu kada pang lah kaya basyukur haja tu nah ya ja ku tadih kadada minat handak di apapai kaya muha ni

nah disuntik suntik kaya balabihan banar kytu karna ku dahulu tuh tapikir jua efek sampingnya jadi sampai ini sehat haja masih muhaku (S, L, B63-B66).

2) Gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Subjek merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, subjek memiliki kakak pertama laki-laki, kakak ke dua dan ketiga perempuan dan adik laki-laki. Subjek memiliki hubungan akrab dan nurut terhadap Ayah, terkadang tidak nurut terhadap Ibunya. Hubungan subjek akrab dengan dua saudara perempuannya.

Aku wan mamaku lah takakana paasian ja pang bulik sakulah lah imbah tuntung baganti baju mangganii mamaku rajin kaya basasimpun sagalaannya ai rajin disusuruh kaya nukar kawarung tu, takananya koler baranai di kamar hehehe (S, L, B24-B27).

Kakaku yang kadua wan tiga tuh taakrab kami inya binian lo jadi kami tanyaman ai malahan kada suah bakalahi sampai ini nah naa yang terakhir ni halus lo pada aku jadi inya kaya iih iih haja lawan aku tu (S, L, B8-B11) (Wawancara tambahan).

Sedangkan subjek tidak akrab dengan saudara laki-lakinya karena pemarah.

Kakaku lakian yang pertama tu waktu aku lagi halus kada tapi akrab karna menurutku inya panyarikan pang seperlunya ja rajin (S, L, B6-B7) (Wawancara tambahan).

Waktu kecil subjek jarang keluar rumah hanya berteman di sekolah subjek lebih nyaman di rumah.

Aku lagi halus tuh yaa rancak di rumah haja pang lah kada tapi pangawanan diluar rumah nih aku bisi kawan disakulahan haja tu pang tahu ngarannya nyaman di rumah kalu lah dahulu tuh paling maliat tv lo kena (S, L, B36-B39)..

Sejak duduk dibangku kelas empat SD (Sekolah Dasar) mulai memiliki naluri sebagai perempuan bahkan mulai bermain mainan perempuan.

Waktu masih kakanakan kah, sampai wahini (S, L, B41).

Nah kalau itu kelas 4 SD (sekolah dasar) (S, L, B43).

Nah itu katuju bakawan wan binian, mainan mainan binian ya intinya tu nah katuju (S, L, B46-B47).

Misalkan main tali misalnya main mainan binian tu nah, badakuan, baintingan (S, L, B49-B50).

Setelah duduk dibangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), subjek mulai diajak teman belajar menyalon, tata rias pengantin, dan menyanyi.

Pas sudah SMP (sekolah menengan pertama) hanyar terjun menyalon, menyanyi, merias pengantin, ya kalau pakaian perempuan tu (S, L, B50-B51).

Subjek mulai berpakaian perempuan hanya pada saat mengisi acara sebagai penyanyi sesudah selesai acara subjek kembali berpakaian biasa. Subjek tidak ingin mengubah bagian wajahnya secara berlebihan. Sekarang subjek beraktifitas menggunakan pakaian perempuan dan hanya menggunakan *make up* seperlunya.

Ya kalau pakaian perempuan tu sudah lulus SMP cuma kada mencolok banar pang jua kadang kadang pakaian perempuan tu misalnya nang kaya menyanyi pas ada acara acara komunitas pakaian binian wan ba make up pas tuntung acaranya pakaian biasa ja kada sampai bapupur, bagincu ibaratnya kada nampak banar wahini lo aku rambut panjang basamir hari hari pakaian binian untungnya aku dahulu tuh kada handak umpat umpatan kaya buhannya yang basuntik tuh muha kaya diapainya kah aku make up kakaytu pang yang aku pakai kada handak nang balabihan banar (S, L, B51-B60).

Subjek pernah ingin melanjutkan sekolah namun terkendala biaya dan memilih untuk bekerja.

Dahulu handak malanjutkan sakulah SMA tapi, terkendala biaya lalu terjun ke komunitas ni sambil bagawian jua (S, L, B63-B66).

Subjek tidak pernah diijinkan orang tuanya berperan transgender banyak rintangan dan masalah dilaluinya dari dimarahi saudara laki-lakinya kalau ingin beraktifitas dengan teman sesama transgender subjek pergi dengan sembunyi-sembunyi sampai sempat diusir saudara laki-lakinya disitu subjek merasa sakit hati.

Naa memang kalau masalah itu kalau orang tua kada mengijinkan lantaran kita sudah nyaman sudah kadang kadang banyak rintangannya jua misalnya lah kalo bajalan disariki, diusir lah tapi ngarannya yang ibaratnya kita sudah pilihan kita basambunyi tulak wan buhan salon kaya ke bobo,pantai jodoh,diskotik”lawan buliknya macam macam ai (S, L, B88-B92).

Nah itutu iya kakaku lakian disuruhnya bajauh pang aku pada rumah sarik pang inya sakali dua kali

baranai ja aku pas yang ketiga kalinya iya inya yang sarik bujukan tu takaluar asalnya bagamat ja tuh inya suaranya pas mulai nyaring iya am lain sudah jarku nih abahku mamaraki inya manyabari tatap ja inya gagarunum sampai dibawa abahku kakamar manyabari nih sidin (S, L, B16-B21) (Wawancara tambahan).

Dari bujukan Ibunya menyuruh subjek untuk mengalah, pergi meninggalkan rumah untuk menenangkan keadaan.

Mamaku tu mamaraki aku iya mamandiri nih “ayuja nak ai bakalah haja dulu jar sidin, kita dingin akan dulu lah disini kena kawa ja pian kasini lagi jar mamaku” mangarti aku lo asa mangkal ja pang hati disuruh bajauh ni tapi ayujaa maasi asi wan kuitan ai dulu (S, L, B21-B25) (Wawancara tambahan).

Subjek tetap mempertahankan transgendernya karena sudah merasa ini adalah pilihannya.

Itutu kah intinya aku nyaman aku yang kaini sudah manyalon, banyanyi kena dapat duit nah kaytu, kalo yang kada nyamannya tu ibarat ja samalam bila jadi lakian bagawian kasar batukang, gawian baangkat kaya kada nyaman bagiku (S, L, B41-B45) (Wawancara tambahan).

Setelah berlalu beberapa bulan setelah kejadian itu saudara laki-lakinya tadi mulai minta maaf kepada subjek dan sekaligus meminta bantuan meminjam uang kepada subjek. Setelah itu subjek mulai diterima kakak laki-lakinya lagi.

Itu pas babarapa bulan inya manelpon aku kakaku lakian nih bagamatan bapandir minta maaf sagalaan barilaan jar sidin aku tabawai emosi ja jar sidin bahari tuh minta maaf pang sidin pandir pandir nih sakalinya sidin minta bantuan wan aku tuh iya handak minjam

duit jar sidin ngarannya dangsanak lo ingat haja jua sorang nih tatap haja tuh itutu kakaku ku bantu haji sidin iya sampai ini nih sudah baikan haji kami kawa ja wahini takumpul kumpul pulang lagi bailang ilang ke rumah abah mama (S, L, B29-B36) (Wawancara tambahan).

Selain itu subjek juga merasa berhasil dengan pekerjaannya dan subjek membuktikan kepada keluarganya tidak memakai narkoba, obat-obatan, dan minuman keras akhirnya pihak keluarga mulai tidak marah seperti dulu lagi.

Ih lalu ampih ibarat tu sarik ampih, memang dahulu diusir usir dimaki pas wan gawianku berhasil ngarannya sorang kada handak manggawi kada baik kaya narkoba semacam yang merugikan lah, kada pernah jadi keluarga kada sarik alhamdulillah haji sorang kada umpat nang tajarumus obat, minuman. sempat baulah rumah ni kan hasil jerih payah sorang kada pernah minta wan kuitan dari gawian tadi berhasil (S, L, B92-B94).

Subjek merasa baik-baik saja dengan lingkungannya walaupun pernah diolok olok orang tapi, subjek memilih untuk acuh saja karena merasa kekurangannya sebagai transgender.

Ya alhamdulillah pang ngaran baik lawan lingkungan, menghormati wan lingkungan kadang kadang sorang kada pernah pang ibaratnya maanu malahan ada acara acara ni dihormati lah nang kaya acara pengantin kan buhan babanciran masuk sini kada pernah model kaya dianu tapi ada jua pang pernah jua dianui kaya itu cuman ibaratnya baik wan masyarakat kada handak malawani kah ja urang jadi nya ibarat tu saurang baik haji jua lawan lingkungan ni ibaratnya tatutupi lah nang kada baiknya (S, L, B103-B110).

Dari kejadian tersebut subjek mengaku sempat susah untuk tidur, subjek pun memilih untuk curhat kepada temannya dimana membuatnya merasa nyaman kembali.

Ohh paling kaya jadi sambatan sambatan urang tu nah dahulu macam macam dipandir akan urang, sawat ja pang malam tu kaya handak guring lo tapikir haja sambatan urang tu ngalih ai bapajam rajin aku bakisah wan kakawananku di komunitas jua lo curhat kah namanya bakisahan banar tu sampai jar buhannya kada usah dilawani jar buhannya yang penting kita bukti akan kita baik barataan wan urang kada suah mahual bahulu naa sampai aku nyaman sudah pas dikisahkan (S, L, B137-B143).

Subjek menjaga nama baik dilingkungannya sampai pegawai salonnya pun diberikannya aturan agar tidak keluyuran di luar tempat kerja dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

Kadang kadang tu inya masuk kasini kada dibari akan kaluyuran masuk tu masuk cukup disini ja kena bila kaluyur luyur ngaran banyak kalo diluar nih muntung kena saikung manyambat kayani lah kaya itu saurang managur gin kada nyaman hati kalo ngarannya sorang disini tapaksa sorang turun tangan jadi dipadahi jangan turun kayani, kayani kayani maasi ja pang inya kalo handak bamake up tuh langsung ke Banjar atau turun ja jangan kaluyuran dilingkungan sini ngalih kalo dilingkungan sini na masalahnya banyak muntung, sorang kan kada nyaman inya disini disambati urang diluar lawan sorang dilingkungan sorang kadang kadang bujur istilahnya yang manyambat nih bujur cuman lantaran hati kita nih disambat urang lalu hati kita nih kadang saring wan kawan tapi mun bujur disambat kawan kita kayani bujur diakui ja ngitu (S, L, B110-B122).

Subjek berbaur dengan lingkungannya berbagai macam kegiatan subjek ikuti bersama ibu-ibu, kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan karena tidak ada yang memulainya lagi. kini subjek hanya berkomunikasi seperlunya saja diluar rumah.

Kan perkumpulan perkumpulan buhan remaja remaja tu dari RT nya kaya pengajian peraktik maulah wadai wadai kaya dari ilung diulah anu. Iih wahini yang maadakan kadada lagi jadi kumpul-kumpul wan Ibu-Ibu ja (S, L, B149-B150).

Pada saat bekerja subjek merasa pekerjaan bagian dari hobinya, Subjek mengakui dirinya nyaman menjadi transgender dengan bekerja di salon dan sebagai penyanyi karena bisa menghasilkan uang.

Iih satangah hobi satangah gawian, gawian kaya itu sudah kada kawa ai (S, L, B164).

Itutu kah intinya aku nyaman aku yang kaini sudah manyalon, banyanyi kena dapat duit nah kaytu, kalo yang kada nyamannya tu ibarat ja samalam bila jadi lakian bagawian kasar batukang, gawian baangkat kaya kada nyaman bagiku. (S, L, B41-B45) (Wawancara tambahan).

Subjek memiliki pengalaman cukup sekitar sepuluh tahun barulah berani untuk membuka usaha salon dan tata rias *make-up wedding* sendiri sampai punya pegawai sendiri.

Iih umpat inya dulu parak sepuluh tahunan tuh balajar, pas bisa banar sudah menguasai tuh, buka sorangan ai lagi salon (S, L, B71-72).

Subjek mengalami pengalaman tidak menyenangkan di tempat kerjanya pernah dimarahi oleh yang punya acara karena keterlambatan subjek dalam bekerja, subjek pun memilih untuk meminta maaf dengan kesalahannya dan memilih untuk mengalah lebih mementingkan profesional dalam kerjanya.

Nah mun pangalaman itu memang ada kaya talambat mamasang palaminan lakiannya sarik bisa jua dimamai urang kaytu na pernah jua tapi kada saparah apa, biar kasar sambutannya kita lawani sahutannya baik lembut ampih urang sarik amun urang sarik kita lawani kasar ya tu kita lawan ya tu jadi kalahi (S, L, B187-B191).

Ngaran kita yang manggawi akan urang kita minta maaf kada malawani ampi am sarik waktu kita bagawi tu bujur bujur bagawi profesi sorang, bila urang sarik kita balamah kita tadi lo yang salah jua kaya itu na jadi basisa sorang ja lagi sakira banyamanan (S, L, B193-B198).

Berawal subjek merasa tertular HIV dan AIDS itu karena berhubungan badan karena dirasa subjek tidak ada ciri-ciri lain yang dirasa subjek dalam aktivitasnya yang menularkan HIV dan AIDS.

Yang ku rasa karena bahubungan sex pang soalnya aku tu yang ku jalani yang kurasa menular dan didapat dari acara penyuluhan HIV (S, L, B48-B49) (Wawancara tambahan).

Subjek merasa tertular HIV pada saat berhubungan badan dengan pasangannya waktu itu yang dekat dengannya. Subjek digauli pasangannya pada saat di ajak ke kost dan luluh

dengan rayuan pasangannya. Subjek berhubungan badan dengan temannya sebut saja pasangannya yang waktu itu dekat dengannya.

Han ngalih ai lah kita ni lah aku tabawa bawa rayuan jua yang kakaytu tu kada disangka nih iih haja nih inya tuh mamabawai aku bajalanan tarus sampai ada lo kami bajalanan sampai landung bahuhan hujan nih jimus awak sudah tu bulikannya dibawainya ai bamalam di kost inya lalu disitutu sakalinya inya ada maunya itu ujung ujungnya iya lo pas pertama umpat test HIV hanyar tahu aku tuh tajangkit (S, L, B49-B56) (Wawancara tambahan).

Subjek merasa ada rasa sedih sesaat ketika tahu tertularnya melalui hubungan badan subjek menyadari melakukannya karena suka sama suka dari itu tidak ingin menyalahkan dirinya atau pun temannya, sekilas subjek berpikir karna dirinya lalai menjaga diri.

Perasaanku pamulaannya takajut nih sedih nih sesaat ja pang ku pikir aku melakukannya karna suka sama suka jadi kada papa ja kadada yang handak ku salahkan yaa ku hitung ku lalai ja tu na ku pikir aku masih ada yang mendukungku kaya buhan komunitas yang maulah ku bertahan jua (S, L, B65-B68) (Wawancara tambahan).

Dan dirasa masih mendapat dukungan oleh teman komunitasnya yang membuat dirinya bertahan.

Pas ada kawanku paling akrab jua menchat dari situlah mulai ku terbuka tunggal ikungan buhannya panjang nih kisahny sampai buhannya menasehatiku membujukku mendukung banar tu kawan komunitas nih supaya bangkit lagi dan sampai wahini masih tetap bertahan lawan semangatku (S, L, B253-B257).

Awal subjek mengetahui dirinya mengidap HIV dan AIDS melalui pertama kali ikut dalam test HIV dan AIDS, setelah dirinya mengetahui mengidap HIV dan AIDS dirinya merasa sedih ada rasa tidak percaya mulai tertutup dengan dunia luar.

Iih kada papa ja aku tuh lah dahulu pernah umpat penyuluhan yang kita pandirkan tadi nah imbah tu keluar lo hasilnya kada kuliati langsung pas sampai dirumah lalu ku buka, rasa kada percaya ai nih pamulaan pas mambaca tadi takajut banar aku tu bujukan mandam banar aku pas mambacanya kada karasaan manangis ja lagi aku nih sahari dua hari aku dirumah ja badiam rasa manyasal ada jua nih hati (S, L, B243-B248).

Setelah adanya bujukan serta nasehat dan dukungan penuh oleh komunitasnya barulah subjek mulai terbuka kembali dengan orang orang.

Pas ada kawanku paling akrab jua menchat dari situlah mulai ku terbuka tunggal ikungan buhannya (S, L, B253-B254).

Subjek rajin ikut hadir dalam penyuluhan HIV dan AIDS untuk mendapatkan pengetahuan tentang HIV dan AIDS.

Iitu pang ibaratnya main pakai komdom jar ibaratnya bersentuhan jarr cara-cara menghindari jar dari dinas sosial kaytu pang dipadahinya(S, L, B234-B235).

Yang dari samalam tu yang ingat 4 kali pang yang ingat cuma yang kada ingat tu banyak ai di hotel atau tempat tempat kaya wisma antasari ada jua(S, L, B237-B239).

Sampai aku tu lo rajin umpat penyuluhan apalagi tentang HIV aku merasa tabantu banar tu banyak banar pelajaran yang ku dapat disana apalagi lo sampai ini supaya kita tetap bertahan sehat biar mengidap HIV (S, L, B267-B270).

Subjek merasa bersyukur mendapat dukungan penuh yang diberikan oleh komunitasnya.

Iih kam aku marasa tabantu banar wan kawananku yang maulah kayani sampai wahini (S, L, B267-B268).

Subjek menceritakan bahwa mengidap HIV dan AIDS hanya kepada Ibunya karena ia yakin bahwa hanya Ibu yang bisa memahami apa yang saat ini dialaminya respon Ibu subjek pun baik walaupun terlihat Ibunya sedih, Ibunya memberikan nasehat dan doa. Ibunya pun bisa menerimanya.

Aku pamulaan kada handak bakisah tapi kupercaya kuitanku kada mungkin sarik wan aku karna anak ni tahu lo sudah kytu tanggapan kuitannya bila inya bapandiran jadi aku wani akan bakisah sakalinya sidin badiam haja pas aku kisahkan iih kada papa jar sidin imbah ini mudahan kadada lagi cobaan sagan anakku jar sidin sambil bakaca kaca mata sidin wan mamusuti kepalaku dari itu aku tersentuh banar mandangar mamaku baucap kaya itu kada karasaan banyu matakun kaluaran. (S, L, B271-B281).

Dari situlah subjek berjanji akan menjaga dirinya agar lebih baik salah satunya dengan cara rutin meminum obat walaupun terkadang subjek lupa untuk meminum obatnya.

Dari situ jua aku bapikir cukup sudah rasa kaya maulah sidin sedih wahini aku menjaga bujur sakira terhindar itu lagi cukup sampai itu ja wan

mahatiakan pengobatan bujur bujur ja lagi yang disarankan dokter (S, L, B281-B284).

Dulu subjek pernah merasa tidak nyaman ditanyakan soal HIV dan AIDS kini subjek memahaminya dan mensyukuri keadaan dirinya sekarang.

Padahal kada nyaman pang, imbah aku sudah paham aku mensyukuri aku yang wahini pang lagi sudah kada yang salawasan tuh pandanganku kada nyaman tarus (S, L, B308-B310).

Subjek tergabung dalam komunitas sesama transgender, ia banyak mendapatkan teman di komunitas ini. didalam komunitas ini berbagai macam kegiatan yang dilakukan, seperti sebagai responden wawancara yang dilakukan mahasiswa, mengikuti berbagai macam lomba transgender dan pernah ikut serta hadir dalam kegiatan penyuluhan HIV dan AIDS subjek mendapatkan pengetahuan tentang HIV dan AIDS. Begitu dekatnya subjek dengan teman komunitas ia sering curhat kepada mereka hingga merasa nyaman.

Ada pang aku umpat komunitas sabuting haja jadi kami tuh ada jua kaya pernah mahadiri kaya wawancara kaya ikam nih dari mahasiswa kena dihabari lewat WA dikumpulakannya kena dirumah atau kaya penyuluhan tiap tahun beda beda urangnya kaya ikam ni pang mahasiswanya kena dibari makannya dibari hadiah dibari duit, acaranya tu misalkan kaya umur 70 tahun bencongnya dibarii hadiah kena umur nang sekian sampai kebawah pokoknya nang paling tuha dibari hadiah yang masih

hidup kaytu, aku dapat jua hadiah tu, nah jar wanita tercantik kaytu atau barambut panjang ada jua kena dibarinya hadiah kena ada nang kaya apa nangg salon salonnya nang kada manyalon kami ni kan ada profesi kaytu nah buhan salon tu kayni pang (S, L, B216-B226).

Rajin aku bakisah wan kakawananku di komunitas jua lo curhat kah namanya bakisahan banar tu sampai jar buhannya kada usah dilawani jar buhannya yang penting kita bukti akan kita baik barataan wan urang kada suah mahual bahulu naa sampai aku nyaman sudah pas dikisahkan (S, L, B138-B142).

3) Faktor-Faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Dari wawancara didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS ialah:

a. Harga diri positif

Subjek merasa pekerjaannya berkaitan dengan hobi dan merasa nyaman mendapatkan uang, Subjek menjalin baik terhadap rekan kerjanya.

Iih satangah hobi satangah gawian, gawian kaya itu sudah kada kawa ai (S, L, B164).

Itutu kah intinya aku nyaman aku yang kaini sudah manyalon, banyanyi kena dapat duit nah kaytu (S, L, B41-B42).

Pernah bisi anah buah anam ikung haratan ramiannya mahias disini pang inya badiam bagawi disini nah rami pang dahulu akur ai kami barataan digawian nih (S, L, B175-B177).

b. Kontrol diri

Subjek tidak pernah diijinkan berperan sebagai transgender, subjek pernah sakit hati dengan saudara laki-lakinya karena pernah dimarahi sampai diusir dari rumah.

Nah itutu iya kakaku lakian disuruhnya bajauh pang aku pada rumah sarik pang inya sakali dua kali baranai ja aku pas yang ketiga kalinya iya inya yang sarik bujukan tu takaluar asalnya bagamat ja tuh inya suaranya pas mulai nyaring iya am lain sudah jarku nih abahku mamaraki inya manyabari tatap ja inya gagarunum sampai dibawa abahku kakamar manyabari nih sidin (S, L, B61-B21) (Wawancara tambahan).

Walau ada omongan orang tidak enak dan di olok olok subjek memilih mengalah dan acuh. Subjek sempat merasa beban pikiran ketika jadi omongan tidak baik dan merasa nyaman saat curhat dengan teman komunitasnya.

Ohh paling kaya jadi sambatan sambatan urang tu nah dahulu macam macam dipandir akan urang, sawat ja pang malam tu kaya handak guring lo tapikir haja sambatan urang tu ngalih ai bapajam rajin aku bakisah wan kakawananku di komunitas jua lo curhat kah namanya bakisahan banar tu sampai jar buhannya kada usah dilawani jar buhannya yang panting kita bukti akan kita baik barataan wan urang kada suah mahual bahulu naa sampai aku nyaman sudah pas dikisahkan(S, L, B137-B143).

Subjek pernah dimarahi orang dalam pekerjaan subjek memilih untuk meminta maaf dengan kesalahannya untuk profesional dalam kerja.

Nah mun pangalaman itu memang ada kaya talambat mamasang palaminan lakiannya sarik bisa jua dimamai urang kaytu na pernah jua tapi kada saparah apa, biar kasarambutannya kita lawani sahutannya baik lembut ampih urang sarik amun urang sarik kita lawani kasar ya tu kita lawan ya tu jadi kalahi (S, L, B187-B191).

Ngaran kita yang manggawi akan urang kita minta maaf kada malawani ampi am sarik waktu kita bagawi tu bujur bujur bagawi profesi sorang, bila urang sarik kita balamah kita tadi lo yang salah jua kaya itu na jadi basisa sorang ja lagi sakira banyamanan (S, L, B193-B198).

c. Ekstrovert

Subjek memiliki beberapa teman dilingkungannya, merasa nyaman dengan temannya saat dinasehati dan diberi perhatian.

Banyak banar manfaatnya kam aku yang ku dapat disini apalagi lawan yang tuha sidin rancak kaya mamadahi ku banar yang baik modelnya mahati akan banar tu pang apa apanya rajin (S, L, B129-B131).

Saudara laki-laki subjek meminta maaf atas yang dilakukannya subjek pun memaafkannya karena merasa itu saudara laki-lakinya.

Itu pas babarapa bulan inya manelpon aku kakaku lakian nih bagamatan bapandir minta maaf sagalaan barilaan jar sidin aku tabawai emosi ja jar sidin bahari tuh minta maaf pang sidin pandir pandir nih sakalinya sidin minta bantuan wan aku tuh iya handak minjam duit jar sidin ngarannya dangsanak lo ingat haja jua sorang nih tatap haja tuh itutu kakaku ku bantui haja sidin iya sampai ini

nih sudah baikan haja kami kawa ja wahini takumpul kumpul pulang lagi bailang ilang ke rumah abah mama (S, L, B29-B36) (Wawancara tambahan).

Memiliki hubungan yang baik terhadap rekan kerja.

Pernah bisi anah buah anam ikung haratan ramiannya mahias disini pang inya badiam bagawi disini nah rami pang dahulu akur ai kami barataan digawian nih (S, L, B175-B177).

Memiliki hubungan baik dengan komunitas

Kami tu lah biasanya saling mahatiakan barataan apalagi dikomunitas wan ada kaya aku mengidap AIDS, disini tempat kami bakumpul tempat kami curhat bakisah keluh dan kesah saling memahami berataan pokoknya salah satu panyamangat aku buhannya ni pang (S, L, B301-B304).

d. Optimis

Optimis untuk berobat.

aku menjaga bujur sakira terhindar itu lagi cukup sampai itu ja wan mahatiakan pengobatan bujur bujur ja lagi yang disarankan dokter. (S, L, B282-B284).

Optimis berhasil dalam bekerja.

ngarannya yang sudah berhasil ni keluarga kada lagi, malahan sorang mambantui keluarga mambantui keluarga jadi kada sarik lagi inya. Sorang membuktikan sorang tu nah kada sia sia jua jadi kaya ini manyalon bisa marias bisa ibaratnya mambantu keluarga tuna (S, L, B93-B96).

Dan dirasa masih mendapat dukungan oleh teman komunitasnya dan ODHA yang membuat dirinya bertahan.

Iih kam aku marasa tabantu banar wan kawananku yang maulah kayani sampai wahini (S, L, B267-B268).

karna imbah penyuluhan tuh aku kaya los kontak wan buhannya sawat awalnya aku masih tertutup padahal masih wan buhannya. pas ada kawanku paling akrab jua menchat dari situlah mulai ku terbuka tunggal ikungan buhannya panjang nih kisahny sampai buhannya menasehatiku membujukku mendukung banar tu kawanan komunitas nih supaya bangkit lagi dan sampai wahini masih tetap bertahan lawan semangatku (S, L, B251-B257).

e. Relasi sosial yang positif

Bentuk penerimaan Ibunya setelah mengakuan subjek mengidap HIV dan AIDS.

Aku pamulaan kada handak bakisah tapi kupercaya kuitanku kada mungkin sarik wan aku karna anak ni tahu lo sudah kytu tanggapan kuitannya bila inya bapandiran jadi aku wani akan bakisah sakalinya sidin badiam haja pas aku kisahkan iih kada papa jar sidin imbah ini mudahan kadada lagi cobaan sagan anakku jar sidin sambil bakaca kaca mata sidin wan mamusuti kepalaku dari itu aku tersentuh banar mandangar mamaku baucap kaya itu kada karasaan banyu mataku kaluaran dari situ jua aku bapikir cukup sudah rasa kaya maulah sidin sedih wahini aku menjaga bujur sakira terhindar itu lagi cukup sampai itu ja wan mahatiakan pengobatan bujur bujur ja lagi yang disarankan dokter. (S, L, B273-B284).

Mendapat dukungan dari teman di lingkungan.

Dilingkungan sini paling ada beberapa ja yang tahu aku HIV inya kada bisa tumbur ka urang, pandangannya buhannya intinya mendukung banar tu pang wan kesehatannku yaa kurang labih haja tuh wan kawan an di komunitasku (S, L, B260-B263).

Bentuk penerimaan apa adanya dari rekan kerja mengetahui subjek mengidap HIV dan AIDS.

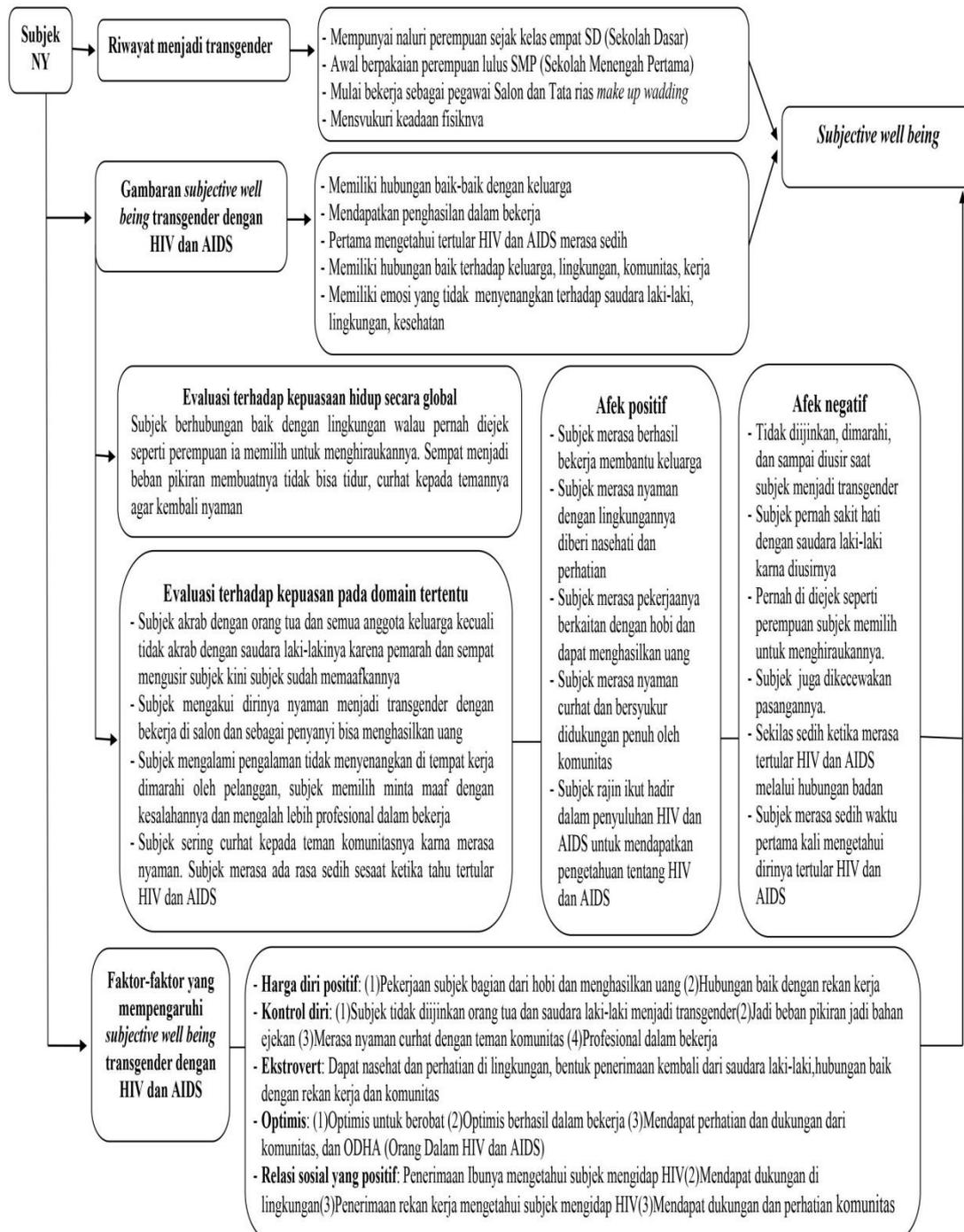
Iih buhannya tahu, Gawianku kada jauh dari urangnya kaya aku lo jadi buhannya bisa manarima aku apa adanya

Mendapat dukungan dan perhatian dari teman komunitas.

Kami tu lah biasanya saling mahatiakan barataan apalagi dikomunitas wan ada kaya aku mengidap AIDS, disini tempat kami bakumpul tempat kami curhat bakisah keluh dan kesah saling memahami berataan pokoknya salah satu panyamangat aku buhannya ni pang (S, L, B301-B304).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dipaparkan selanjutnya diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat riwayat menjadi transgender, dua komponen yang digunakan untuk melihat gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS, dan enam faktor yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin. Untuk penjelasan secara ringkas dapat dilihat berdasarkan skema berikut:

Skema 4.1 Gambaran *subjective well being* NY



b. Subjek GH

1) Riwayat menjadi transgender

Bermula subjek merasa mempunyai naluri perempuan ketika duduk dibangku kelas tiga SD (Sekolah Dasar), merasa seperti ada mempunyai penyakit dan merasa canggung.

Bahari tuh jadi kaini ni mulai kelas tiga SD marasa kan sorang ni nah maliat lakian tu nah nyaman napa kah tuh marasa marasa nyman habis tu kira sorang ni kaya kana panyakit apa kytu nah rasa canggung sorang (S, L, B2-B5).

Setelah duduk di bangku SMP subjek belum mengetahui apa arti kata pacar, namun saat itu ia merasa memiliki “rasa” dengan laki-laki seperti rasa ingin memiliki.

Habis ituh sudah ai nih lawas sampai SMP kada tahu bapacaran lagi tahu rasa handak kaytu nah lawan lalakian (S, L, B5-B6).

Waktu subjek sudah mulai mempunyai *handphone* menggunakan aplikasi facebook mencari teman seperti subjek memiliki “rasa” sesama jenis akhirnya subjek menemukan banyak temannya berupa komunitas.

Pas tatamu masa pesbuk mancaru kawan ada yang sama lawan saurang ni malalain kira sorang haja nih sudah ai pas anu nih apa namanya tuh dijalani sakalinya banyak kawanan sorang nih (S, L, B6-B9).

Setelah subjek duduk di bangku kelas tiga SMP (Sekolah menengah pertama) pernah diejek oleh temannya di sekolah sebagai waria subjek merasa sakit hati.

Jujur lah hati tu sakit bahari tuh “ahhh tu jar kaya babencongan jar” asa sakit banar disambat urang kakaytu tu (S, L, B34-B35).

Subjek juga menemukan teman seperti dia memiliki naluri perempuan akhirnya mereka akrab sering jalan-jalan setiap malam ke dunia gelap seperti pergi ke tempat *discotic*.

Awalnya ku bagiakan pin ikam lawan kawanku lalu baapa tu membahana tu na hahaha akhirnya dunia yang kakayni rami akhirnya sorang tu awal awal tu jar urang tu maurak bulu jadi setiap malam nih turun turuuuunnn dunia gelap kaya diskotic nih raaamiiii banarr oh inilah duniaku uma bahari banar disitu tuh hannn bahagia banar pokoknya kasini kasini (S, L, B26-B31).

Subjek merasakan makin hari makin bahagia dan asik dari situlah subjek menemukan pasangannya dan merasa menemukan dunianya dengan nyaman, mendapatkan kekeluargaan. Subjek makin merasa nyaman dengan pilihannya.

Pas kalawasan sadar pas kalas tiga SMP ada kawan saikung pina nang aneh jua kaytu nah ahaha bakawanan ai kami nih dibawanya dunia yang kainini kena kita bajalanan jar dibawanya nongki nongki santai santai akhirnya sorang nih patuh lalu pas kalas tiga bisi pacar kam aku nah mulai kelas tiga tu nah lalu kam merasa oh inilah dunia ku nah nang ada ada nih lain duniaku mulai nih marasa nyaman lawan rasa kakaluargaan dapat jua disitu tu pah awal awal tadi (S, L, B12-B19).

Subjek berpakaian perempuan pada saat sudah bekerja di salon.

Aku bapakaian kaini pas sudah mulai bagawi disalon sudah (S, L, B64).

Subjek juga mengutarakan untuk menjadi kepribadian yang lebih baik subjek selalu rajin dalam segala aktifitasnya.

Nah itu tadi jar kaya ku padahkan tadi supaya sorang nyman jua lo hidup sagalaannya yatu ku rajini bila bapa apanya tu (S, L, B171-B172).

2) Gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak subjek perempuan. Pada masa kecilnya dikeluarga subjek mengaku sering menangis karna menjadi bahan ejekan Ayah dan kakaknya, subjek diejek seperti kalimat kakanya “Ayahnya lebih menyayangi ia ketimbang adiknya” karena subjek tidak bisa melawan akhirnya dilakukannya menangis. Ibunya marah ketika mendengar suara tangisannya saudara perempuan subjek langsung menemaninya kembali agar subjek tidak menangis lagi.

Baik ja pang, akrab ja lawan inya tapi rancak aku diajaki pang kena manangis aku lo abut mamaku rajin mandangar tangisan kena hanyar dibisai kakaku kawani lagi ampih manangis garigitan takananya kakaku tuh lawanku (S, L, B7-B10) (Wawancara tambahan).

Naa dahulu lah balum paham aku kaya ada sarik kytu wan abahku nih Abah nih badua lawan kakaku tu pang

katuju maajaki (S, L, B17-B18) (Wawancara tambahan).

Aku tu diajaki karena disambat kakaku ikam tuh jar kada disangi Abah, aku jar kakaku yang disayangi tapakalah aku nih nangiss rajin(S, L, B12-B13) (Wawancara tambahan).

Dulunya subjek pernah marah karena belum mengerti Ayah dan saudara perempuannya hanya bercanda setelah berjalannya waktu subjek semakin mengerti tidak marah lagi. Subjek menceritakannya sambil tertawa.

Aku jua kena mamaku datang nih modelnya kaya jadi pahlawan mambisai aku ampih aku nangis kada kalawasan paham sorang aku itu kada bujuran bagayaan jaa. Asa tatawa ada jua aku kam mangisah akan bahari nih panangisan pang hahaha (S, L, B18-B22) (Wawancara tambahan).

Sekarang keadaan di rumah subjek terasa sunyi karena setelah subjek duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) kakak subjek menikah ikut suaminya tinggal ke luar kota.

Pas aku sudah SMP tuh kakaku kawin lo umpat lakinya ke jawa lalu aku tu mulai kasunyian di rumah tadi lalu aku mulai dah tatamu wan duniaku (S, L, B34-B36) (Wawancara tambahan).

Waktu subjek sudah kelas tiga SMP merasa kurang perhatian Ayah dan Ibu merasa kesepian subjek mulai menemukan dunianya merasakan asik di luar rumah dengan pacar dan komunitas sesama transgender.

Pas aku kelas tiga SMP tu Mama Abahku kada maharagui aku lagi sidin saharian bagawi, malam datang langsung istirahat paling kaya sangu sakulah gin bahari ditinggal sidin jaa kaya dimuka TV dah iyaa aku dapat marasa akan tuh karamian diluar bisi pacar sampai komunitas jaa kaya keluargaku sorang (S, L, B41-B45) (Wawancara tambahan).

Awal subjek merasa memiliki naluri perempuan ketika duduk di bangku kelas tiga SD (Sekolah Dasar), merasa seperti ada memiliki penyakit dan merasa canggung.

Bahari tuh jadi kaini ni mulai kelas tiga SD marasa kan sorang ni nah maliat lakian tu nah nyaman napa kah tuh marasa marasa nyman habis tu kira sorang ni kaya kana panyakit apa kytu nah rasa canggung sorang (S, L, B2-B5).

Setelah duduk di bangku SMP subjek belum tahu apa yang namanya pacar, namun saat itu ia merasa memiliki “rasa” dengan laki-laki.

Habis ituh sudah ai nih lawas sampai SMP kada tahu bapacaran lagi tahu rasa handak kaytu nah lawan lalakian (S, L, B5-B6).

Waktu subjek sudah mulai menggunakan *handphone* menggunakan aplikasi facebook mencari teman seperti subjek memiliki “rasa” sesama jenis akhirnya subjek menemukan banyak temannya berupa komunitas sepertinya.

Pas tatamu masa pesbuk mancaru kawan ada yang sama lawan saurang ni malalain kira sorang haja nih sudah ai pas anu nih apa namanya tuh dijalani sakalinya banyak kawatan sorang nih (S, L, B6-B9).

Setelah subjek duduk di bangku kelas tiga SMP pernah diejek oleh temannya sebagai waria subjek merasa sakit hati.

Jujur lah hati tu sakit bahari tuh “ahhh tu jar kaya babencongan jar” asa sakit banar disambat urang kakaytu tu (S, L, B34-B35).

Subjek juga menemukan teman seperti dia akhirnya mereka akrab sering jalan-jalan setiap malam ke dunia gelap seperti pergi ke tempat *discotic*.

Awalnya ku bagiakan pin ikam lawan kawanku lalu baapa tu membahana tu na hahaha akhirnya dunia yang kakayni rami akhirnya sorang tu awal awal tu jar urang tu maurak bulu jadi setiap malam nih turun turuuuunnn dunia gelap kaya diskotic nih raaamiiii banarr oh inilah duniaku uma bahari banar disitu tuh hannn bahagia banar pokoknya kasini kasini (S, L, B26-B31).

Subjek merasakan makin hari makin bahagia dan asik dari situlah subjek menemukan pasangannya dan merasa menemukan dunianya dengan nyaman, mendapatkan kekeluargaan. Subjek makin merasa nyaman dengan pilihannya.

Pas kalawasan sadar pas kalas tiga SMP ada kawan saikung pina nang aneh jua kaytu nah ahaha bakawanan ai kami nih dibawanya dunia yang kainini kena kita bajalanan jar dibawanya nongki nongki santai santai akhirnya sorang nih patuh lalu pas kalas tiga bisi pacar kam aku nah mulai kelas tiga tu nah lalu kam merasa oh inilah dunia ku nah nang ada ada nih lain duniaku mulai nih marasa nyaman lawan rasa kakaluargaan dapat jua disitu tu pah awal awal tadi (S, L, B12-B19).

Subjek juga mengutarakan untuk menjadi kepribadian yang lebih baik subjek selalu rajin dalam segala aktifitasnya.

Nah itu tadi jar kaya ku padahkan tadi supaya sorang nyman jua lo hidup sagalaannya yatu ku rajini bila bapa apanya tu (S, L, B171-B172).

Subjek menduga keluarganya sudah tahu dia seperti perempuan karena cara bicara subjek lemah lembut, tanggapan kedua orangtuanya melihat subjek seperti itu terlihat sopan santun beda halnya dengan tanggapan kaka subjek melihatnya seperti cara bicara perempuan.

Kakaku maadu akan lo wan abah mama jrnya manyambat aku inya tuh ma bah ai kaya binian lalu jarnya bapandir kaya itu jr abahku kada, nak ai inya sopan haja bapandir kaya itu kadada nang salah mamaku sambil tatawa ja (S, L, B38-B41) (Wawancara tambahan).

Subjek mengakui dia mempunyai kelainan kepada keluarga.

Ulun handak yang ulun sampai akan ni na mumpung keluarga utuh na kytu lo terserah kah handak manarima atau kada kaytu na untuk kuitan lo ulun ni na jujur haja lah kanapa ulun ni selalu kada mandangarkan kapan kawin kapan menikah pabila kayatu na jujur ja ulun ni na ada kelainan serah jaa jar ulun lo handak manarima kah kada kah lagi pokoknya ulun ni lain jiwa ulun ni na handak lawan binian kadada setitik pun kadada jadi jiwa ulun ni memang khusus nafsunya ni lawan lakian (S, L, B107-B114).

Subjek sempat ingin berubah karena berpikir kedepan untuk bekerja dan merasa masih nyaman ketika bertambahnya jumlah transgender akhirnya mengurungkan niatnya kembali.

Ada dahulu tu sempat handak berubah pacangan bagawi kada mungkin jua kyni kayni sakalnya masih nyaman dunia ku jadi am kaaaaadaa handak berubah magin banyak banyak nang hanyar hanyar ni umur blas blasan ni kaya samangat pulang ehehehee (S, L, B51-B56).

Subjek tidak ingin dipaksa menikah karna percuma karena subjek merasa dirinya sebagai perempuan ini sudah menjadi pilihan hatinya.

Mun dipaksakan mun dinikah akan percuma hasiknya banyak karna apa dari kawan kakawanan ketika inya tu manikah kada lawas ha cerai karna jiwanya lain jiwa inya (S, L, B16-B18).

Ibu subjek menghargai pengakuannya dan tetap menerima sebagai anak apa adanya.

Jadi waktu itu kam namanya kuitan baucap ai sidinn ni kada papa jar sidin lo yang penting jar sidin lo jangan maubah yang ada ditubuh tu na jangan diubah biar haja kytu sudahnya jar sidin lo memang kada ikam haja pang saurangan jar sidin lo ada keluarga ikam pas sama kaya ikam ni jar sidin (S, L, B120-B124).

Subjek merasa nyaman karena memiliki teman banyak sepertinya.

Sakalnya masih nyaman dunia ku jadi am kaaaaadaa handak berubah magin banyak banyak nang hanyar hanyar ni umur blas blasan ni kaya samangat pulang ehehehee (S, L, B52-B56).

Subjek berteman dengan lingkungan dan menjaga tempat dia tinggal, Subjek aktif berkegiatan di lingkungannya, merasa nyaman, dan dihargai lingkungannya.

Aku lawan lingkungan sini bakawanan seperlunya ja pang bila kaya acara atau diundang aku hakun ja turun mun aku nih kada kaluyur luyur disini manjaga jua pang lawan lingkungan sorang marasa ja beda lawan yang lainnya tuh (S, L, B92-B95).

Subjek hobi masak dan dekorasi untuk kenyamanan tempat tinggal subjek mengusahakan kenyamanan.

Aku katuju bamamasak masak basasimpun lawan jua dekor dekor kam pas ada waktu kosong misalnya ni lah kena ku ganti ganti di dinding nih supaya nyaman lo sorang dirumah sini (S, L, B164-B166).

Subjek bekerja sebagai pegawai salon, subjek merasa bersyukur mempunyai kerja sampingan dan mendapat penghasilan tambahan seperti menjual parfum.

Aku tu kam bagawi manyalon kena bila ada pangantinan ma mek apa akan kaytu pang gawiannku kawananku yang batugas manyusun palaminannya sagalaan (S, L, B206-B208).

Iih aku banyak luaran jua alhamdulillah ada haja kam rajaknya kaya ni na aku bajual parpum jua kena kawananan ada jua mamabawai banyanyian jua hann ada lumayan lo tatambahan sagan balanja (S, L, B216-B218).

Berawal dari sini subjek sudah mulai berpakaian perempuan mulai memanjangkan rambut memakai pupur dan lipstik.

Aku berpakaian kaini pas sudah mulai bagawi disalon sudah (S, L, B64) (Wawancara Tambahan).

Kada banyak jua pang kam paling rambut tapanjang kaya pakaian harian binian lo bapupur bagincu tu jarang banar paling kaya ada acara ja biasanya kalau kaya marasa karing kytu na bibir pakai pelembab ja aku na kaya itu (S, L, B247-B240).

Subjek tidak mengubah fisiknya dengan operasi karena memegang kepercayaan orang tuanya.

Iih aku alhamdulillah haja tu lah kada rugi maasi wan kuitan kytu na jangan maubah fisik ikam jadi aku ni natular pang fisik ku dari ujung rambut sampai ujung kuku batis (S, L, B256-B258).

Subjek pertama merasa jengkel diejek sesama transgender setelah bisa memahami karakter teman kerjanya kini subjek melawan balik dalam bentuk candaan ketika diejek.

Itu dahulu pang lah kaya pernah haja tapikir lawan ucapan urang wahini kada ai tih lagi malah jaku lo magin ku salajur akan lagi hahaha (S, L, B263-B265).

Subjek juga mengutarakan merasa akrab dan mendapatkan kekeluargaan kepada rekan kerja.

Kekeluargaannya dapat banar kam disini ni jujur lah aku tu kada dapat lagi kekeluargaannya tadi dikeluargaku sorang tu na (S, L, B242-B243).

Awal subjek merasa tertular HIV dan AIDS pada saat merasakan gejalanya subjek mengalami demam lebih dari satu hari, kemudiaan saling bercerita tentang HIV dengan temannya.

Pas itutu aku tu demam labih sahari pas ada kawanku bailang ke kost bakisahan ai inya nih kami sampai HIV (S, L, B277-B278).

Terus subjek mengutarakan sebelum positif HIV dan AIDS pernah ada beberapa kali tidur bersama teman yang lebih dekat lagi dengannya (serasa mempunyai hubungan spesial).

Iih kada ppa ja aku tu na pernah ada beberapa kali guring badua wan kawanku kytu na jadi ngarannya merasa nyaman karna kawanku nih marasa dekat jua wan aku jadi kada papa haja sudah lumrah haja tuh bagi kami lah dari kejadian itu aku yang merasa timbul kaya ada gejala HIV tuh iya pas bapariksa sakalinya positif (S, L, B67-B71) (Wawancara tambahan).

Sekian beberapa bulan temannya mengajak untuk test HIV dan AIDS baru pertama ikut tadi lah subjek menerima positif tertular HIV.

Berapa bulan kawan ku mambawai test HIV dan AIDS acara buhan KPA (komisi penanggulangan AIDS) nah dari situ hnyar aku tuh tahu tu na (S, L, B278-B280).

Setelah mengetahui hasil test subjek terkejut dan sempat memendam sendiri yang dirasakannya subjek tidak ingin menyalahkan siapa-siapa karena subjek menyadari ini sudah terlanjur setelah subjek kurang lebih satu bulan subjek memberanikan untuk bercerita mengenai HIV kepada teman komunitasnya respon dari teman komunitasnya memberi

perhatian, mendukungnya dan menganggap seperti ikatan keluarga.

Aku kada handak jua manyalahkan inya toh sudah terjadi jua. Takajut tu pasti ai lah memendam jua aku tu sawat sorangan pas ku wani akan tadi bakisah wan kawanku syukurnya nih tarus kawanku yang mendukung wan mahati akan jua karna buhannya merasa keluarga pang sudah (S, L, B71-B74) (Wawancara tambahan).

Untungnya pulang buhannya memahami haja soal itu karna kami sasama haja kalo nih namanya kaya kekeluargaan banar lo kami nih sudah sudah (S, L, B341-B343).

Subjek dulunya pernah diajak temannya untuk mengikuti penyuluhan HIV dan AIDS merasa dirinya masih dalam keadaan sehat jadi tidak ikut.

Ada pang aku tu lo biasanya kaya dahulu tu na aku ingat kakanakan bamainan mobil mobilan mainan tantara an kytu wahini mana ada daya tarik bamainan kaytu na (S, L, B270-B272).

Mengetahui keadaannya sekarang subjek rutin untuk mengikuti penyuluhan untuk menambah pelajaran serta bagaimana bisa menjaga dirinya dengan baik dan benar.

Iih hanyar pertama pang samalam tu hawini rutin tu pang bila ada acara kaytu lagi ku umpati supaya menambah pembelajaran wan supaya aku mahati akan bujur tu na ngarannya sudah tahu kyni pang sudah ya lo bujur bujur tu pang lagi merawat diri sorang (S, L, B285-B288).

Didalam anggota keluarga hanya kakaknya sendiri yang mengetahui subjek mengidap HIV dan AIDS. Berawal dibilang kakanya kurang perhatian terhadap makan karena melihat badan subjek mulai mengurus, akhirnya subjek mengaku memiliki penyakit tertular HIV kakanya pun terkejut, terdiam hingga menangis mendengar pengakuan oleh subjek.

Aku tu na lo bakurus imbah tu tatamu inya mandatangi ke kos ditakuni nya ai kanapa jar ikam bakurus wahini kada dihati akan kah makan sagalaan haur baramian haja nih kalo jar jar ku kada, ku hati akan banar jar ku makan sagalaannya,” imbah pang apa jar lo”ulun nih bakurus nih gagara penyakit ka ai “hah garing apa ikam jarnya”sambil batunduk ai aku nih ku sambat ai aku kena HIV jar ku, sambil manjapai bahu ku lo inya takajut kaytu “bujuran jarnya bujukan kah”maraga apa ikam kana kakaytu tuh jar kakaku aku kada ingat jarku badiam ai kakaku nih tatunduk jua inya bakaca kaca pang inya mata jua sampai manangis (S, L, B297-B306).

Kakaknya pun memberikan berbagai macam nasehat, subjek menyatakan menyesal sampai detik ini kakanya memberikan perhatian lebih lagi kepada subjek.

Ya to sampai dipapadahi nih macam macam sambil jaga diri banar wahini jangan lagi lah ikam baulah ulah ku padahkan aii inggih ulun manyasal jua kai jar ku sampai detik ini nah inya mahati akan banar tu pang dahulu jadi iny kaya jarang mahatiakan karna iny percaya aku bisa manjaga diri wahini aku harus sadar diri pang dah bila bapa apanya tu (S, L, B306-B311).

Memegang kepercayaan kakaknya dan orang-orang yang telah memberikan perhatian dan dukungan kini subjek banyak mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang ingin dilakukannya apalagi dengan berkaitan berhubungan badan karena subjek merasa mereka penyemangat hidupnya sampai sekarang.

Iya tadi kada kawa sembarangan tu pang apa apanya tu kaya apalagi sampai kaya misal nih handak buhubungan badan sambil dipikir pikir aii dah (S, L, B314-B31).

Subjek tidak memiliki pasangan tapi subjek hanya memiliki teman dekat.

Aku kada bisi kam, jadi aku tu lah banyak kawan dekat ja jadi kada bisi yang spesial kaytu na karna barataan ku spesialkan hahaha (S, L, B197-B198).

Subjek menjelaskan terlebih dahulu mengidap HIV dan AIDS kepada teman kerja dan mereka bisa memhaminya.

Iih buhannya pasti tahu siapa siapa ja yang HIV digawian jadi paham ja sudah (S, L, B338-B339).

Subjek merasa tidak nyaman ketika ditanyakan tentang HIV dan AIDS dengan orang-orang tertentu yang tidak disukainya subjek menuturkan beda halnya dengan para mahasiswa yang dipercayainya merahasiakan data subjek.

Ada ada pang manakuni tu urang tapi langsung aku lain akan pandirannya aku koler kam sabujurannya mambahas yang kakaytu tu lawan urang lah beda kalo kaya buhan ikam lo aku percaya ja lawan buhan ikam nih marhasia kan haja tuh mun kaya yang lain

tu maulah gosip iyaa jadinya kena kaya kadada hasilnya jua tuh aku mangisahkan lawan inya (S, L, B382-B387).

Subjek mendapat rasa kekeluargaan melebihi keluarganya sendiri, subjek merasa mendapat dukungan penuh dari teman komunitasnya.

Kekeluargaannya dapat banar kam disini ni jujur lah aku tu kada dapat lagi kekeluargaannya tadi dikeluargaku sorang tu na (S, L, B242-B243).

Subjek mempunyai satu komunitas aktifitas di komunitas di waktu senggang seperti berkumpul masak masak.

Kami biasanya lah bamasakan takana nya tuh bajanjan nih ai buhannya jar yang kada haur bamasakan kita bakumpulan rajin tuh rami kam ada jua takananya buhannya ada yang istilah mentraktir kami na (S, L, B232-B235).

Subjek pernah juga ikut memperingati hari HIV dan AIDS dengan beberapa komunitas dan bersama kalangan mahasiswa.

Acaranya di siring tuh pas hari minggu tuh rami lo banyak takumpulan urang urang jadi kami tuh kaya ini nih kami kaytu na yang dihindari tu penyakitnya bukan orangnya (S, L, B256-B258).

Iih itu wan buhan komunitas komunitas lo wan jua mahasiswa banyak jua samalam yang umpat diacara tu kaya ikam ni na binian lakian tu urangnya orangnya (S, L, B360-B362).

Harapan subjek ingin sembuh dari HIV dan AIDS.

Oleh karena itu subjek selalu ingat dengan obatnya.

Harapanku ku ni lah aku handak banar kada bisi HIV nih tapi kypa lagi pang paling kada aku mahati akan banar dulu wan ubatnya supaya aku nyaman baapa apanya (S, L, B328-B330).

3) Faktor-Faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS

Dari wawancara didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS ialah:

a. Harga diri positif

Subjek rajin dalam bekerja keras dan merasa bahagia dapat menghasilkan uang.

Iih kam aku ni tmasuk kada baranai urangnya dalam gawian pang lah makanya bagawi ni raminya ada jua jadi duit ada jua kalo hahaha (S, L, B220-B221).

Subjek menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan bahagia ketika mendapat nasehat.

Iih kam baikan haja tuh disini urang urangnya lawan buhan sidin ni panggaya pas haja tu na lawan sorang hahaha wan aku tu katuju jua minta nasehat sagala macam sidin jadi sidin marasa dihargai banar jua dilingkungan disnini nih (S, L, B159-B162).

b. Kontrol diri

Subjek diterima di tempat kost setelah meminta ijin terlebih dahulu sebelum menempatnya dan seiring

berjalannya waktu membuat sakit hati dahulu dialami oleh subjek kini mulai hilang.

Banyak kita kan sudah terbiasa lo kaya disini nah mangkos disini sudah bagawi nang namanya di lingkungan masih belum tahu cuman kan karna urang sudah terbiasa apalagi mancap oh ini nah bencong kada lagi, sorang minta maaf badahulu maaf bu lah ulun nih babencongan ulun bajanji kada handak maulah masalah disini ulun dasar niat tinggal disini wan bamasyarakat baik barataan “iih kada papa haja jar sidin ini lah sudah kehidupan ayuja kada papa kada papa”aman jaa tu dahulu ja sakit hati wahini rasa sakit tu hilang dengan sekejap (S, L, B63-B71).

c. Ekstrovert

Subjek aktif berkegiatan dilingkungannya, merasa nyaman, dan dihargai di lingkungannya.

Rajin ada ja lo kaya Ibu ibu sini baulahan bubur asyura nah aku umpat jua rajin wan bubuhan sidin tu na rami kam bamasakan ngannya sorang ni bisa haja tuh jua bamasak masak jadi umpat ai jua (S, L, B155-B157).

Aku lawan lingkungan sini bakawanan seperlunya ja pang bila kaya acara atau diundang aku hakun ja turun mun aku nih kada kaluyur luyur disini manjaga jua pang lawan lingkungan sorang marasa ja beda lawan yang lainnya tuh (S, L, B92-B95).

Keberadaan subjek dapat diterima di tempat rekan kerja.

Iih buhannya pasti tahu siapa siapa ja yang HIV digawian jadi paham ja sudah (S, L, B338-B339).

Didalam komunitas subjek merasa di dukung teman komunitas.

Keluargaannya dapat banar kam disini ni jujur lah aku tu kada dapat lagi keluargaannya tadi dikeluargaku sorang tu na (S, L, B242-B243).

Untungnya pulang buhannya memahami haja soal itu karna kami sasama haja kalo nih namanya kaya kekeluargaan banar lo kami nih sudah sudah (S, L, B341-B343).

d. Optimis

Mengetahui kondisinya sekarang mengidap HIV dan AIDS subjek rutin untuk meminum obat.

Aman ja pang nah paling bakurus nih pang nah lagi, karna obat sagalaan tadi lo di hati akan banar (S, L, B332-B333).

Menjadi transgender sudah menjadi pilihan hatinya dan bukan sesuatu yang direkayasa.

Pokoknya ulun ni lain jiwa ulun ni na handak lawan binian kadada setitik pun kadada jadi jiwa ulun ni memang khusus nafsunya ni lawan lakian (S, L, B112-B114).

e. Relasi sosial yang positif

Subjek mendapat rasa kekeluargaan melebihi keluarganya sendiri, bertambahnya hari dan bertambahnya jumlah transgender membuat subjek merasa asik dan bahagia dengan pilihannya menjadi transgender.

Keluargaannya dapat banar kam disini ni jujur lah aku tu kada dapat lagi keluargaannya tadi dikeluargaku sorang tu na (S, L, B242-B243).

Sakalinya masih nyaman dunia ku jadi am kaaaaadaa handak berubah magin banyak banyak

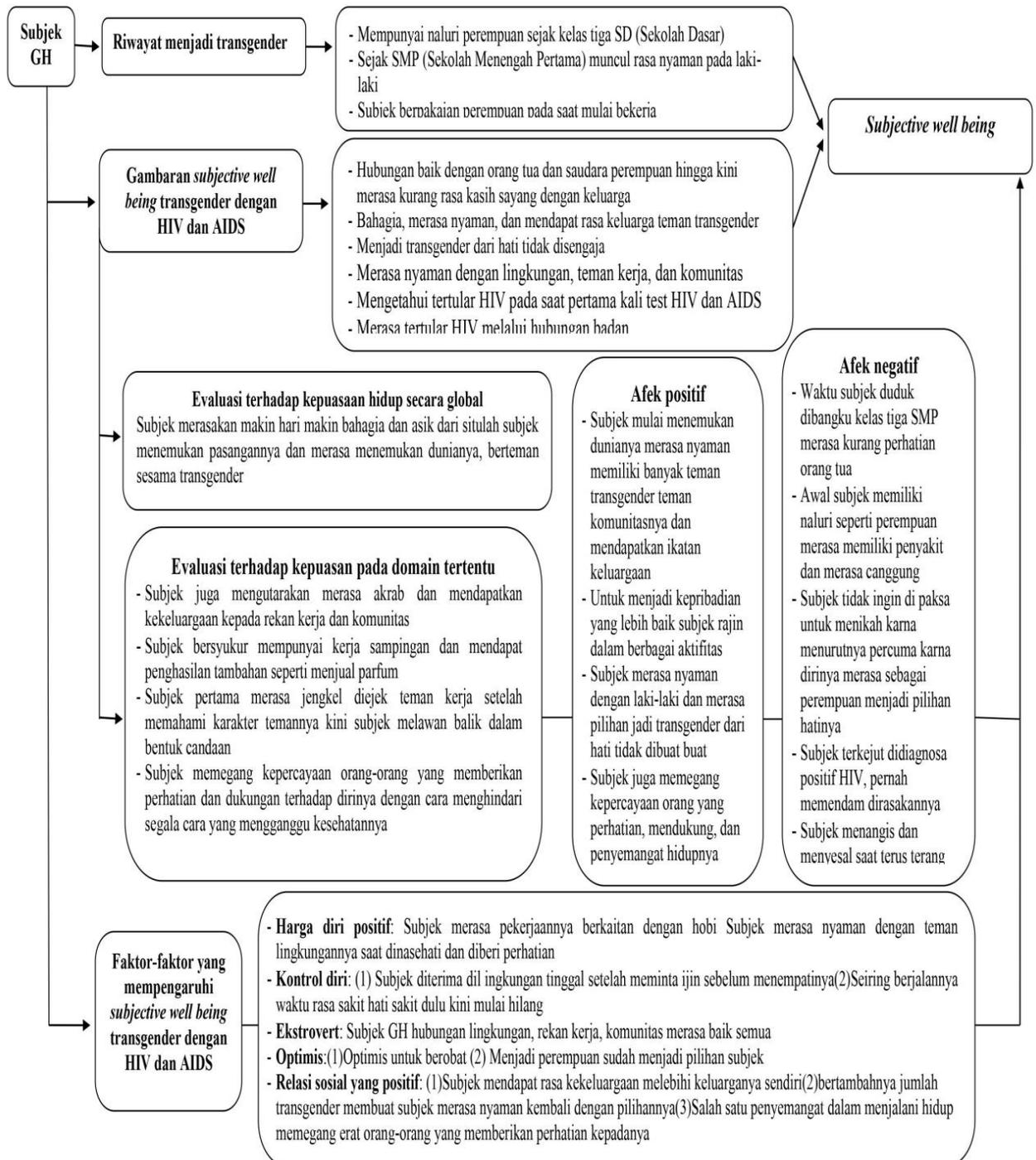
nang hanyar hanyar ni umur blas blasan ni kaya samangat pulang ehehehe (S, L, B52-B56).

Memegang erat orang-orang yang memberikan perhatian kepadanya membuatnya bersemangat dalam menjalani hidup.

Banyak tu kaya ke pegang erat banar tu pang urang urang yang mahati akan aku wan percaya wan aku tu na karna buhannya tu pang lagi dah panyamangat hidup ku nini (S, L, B320-B322).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dipaparkan selanjutnya diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat riwayat menjadi transgender, dua aspek yang digunakan untuk melihat gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS, dan enam faktor yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin. Untuk penjelasan secara ringkas dapat dilihat berdasarkan skema berikut:

Skema 4.2 Gambaran *subjective well being* subjek GH



B. Pembahasan

Dari data-data yang telah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan sesuai kategorinya masing-masing dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin.

1. Gambaran *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai *subjective well being* yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Diener. Menurut Diener, definisi dari *subjective well being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. *Subjective well being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negatif.¹ Yang mana perasaan positif yang diharapkan semua orang bermacam-macam agar dapat mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Veenhoven mengatakan bahwa Diener mendefinisikan *subjective well being* sebagai penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan,

¹Asniti Karni, "Subjektive Well-being pada Lansia." *Syi'ar* Vol.18 No.2 (2018), 85.

yang mana seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila ia mengalami kepuasan hidup serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan.² Jadi, *subjective well being* dimana seseorang mampu menerima dirinya, mampu mengelola perasaan dirinya apabila menemui perasaan negatif agar bisa kembali lagi mempertahankan perasaan positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada dua orang subjek maka diketahui mengenai gambaran *subjective well being* yang dirasakan oleh transgender dengan HIV dan AIDS, yang mana dengan menghubungkan data yang telah terkumpul dan diolah dengan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yakni sebagai berikut.

Subjek NY menjalani hidup dan banyak pengalaman rintangan hambatan yang dilalui oleh subjek di dalam keluarga subjek tidak diijinkan menjadi seperti perempuan tetapi ini sudah menjadi pilihan dalam hidup subjek. Subjek pernah dimarahi sampai diusir oleh saudara laki-laki, setelah kejadian itu saudara laki-lakinya meminta maaf, akhirnya subjek memaafkannya karena masih menganggap saudara. Pembuktian subjek dalam bekerja membuat berpenghasilan, tak jarang subjek banyak membantu keluarga serta meyakinkan subjek menjauhi narkoba, obat-obatan, dan minuman beralkohol. Oleh dari itu pihak keluarga tidak marah lagi dan keberadaannya diterima kembali di keluarga.

²Asniti Karni, "Subjektive Well being pada Lansia." *Syi'ar* Vol.18 No.2 (2018), 85.

Sedangkan subjek GH sebelum subjek jujur kepada keluarganya bahwa subjek mempunyai naluri perempuan keluarganya sudah mencurigainya pihak keluarga ingin mendengar pengakuan langsung dari subjek, Ibu subjek menanggapi dengan baik, tetap menerima subjek apa adanya sebagai anak.

Mengingat akan pentingnya *subjective well being* pada diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang terdapat didalam *subjective well being* itu sendiri sebagaimana dijelaskan komponen *subjective well being* menurut Diener *subjective well being* terbagi dalam dua komponen umum³.

Pertama komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi: Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global, terdapat pada subjek NY ia merasa berbau baik dengan lingkungan walaupun pernah diejek seperti perempuan subjek memilih untuk menghiraukannya. Sempat menjadi beban pikiran membuatnya tidak bisa tidur, subjek pun memilih untuk curhat kepada temannya agar kembali nyaman. Sedangkan pada subjek GH merasa makin hari makin bahagia dan asik dari situlah subjek menemukan pasangannya dan merasa menemukan dunianya, berteman sesama transgender.

³Eid, M. dan Larsen R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. London: The Guilford Press, 97.

Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, terdapat pada subjek NY subjek memiliki hubungan akrab dan nurut terhadap Ayah, terkadang tidak nurut terhadap Ibunya. Hubungan subjek akrab dengan dua saudari perempuannya. Sedangkan subjek tidak akrab dengan saudara laki-lakinya karena pemarah dan sempat mengusir subjek dari rumah hingga kini subjek sudah memaafkan saudara laki-lakinya. Subjek mengakui dirinya nyaman menjadi transgender dengan bekerja di salon dan sebagai penyanyi bisa menghasilkan uang. Subjek mengalami pengalaman tidak menyenangkan di tempat kerja dimarahi oleh yang punya acara karena terlambat dalam bekerja, subjek memilih minta maaf dengan kesalahannya dan mengalah lebih mementingkan profesional dalam bekerja. Subjek sering curhat kepada teman komunitasnya karna merasa nyaman. Subjek merasa ada rasa sedih sesaat ketika tahu tertular HIV dan AIDS. Sampai saat ini subjek mensyukuri keadaan fisiknya.

Kedua komponen aktif secara umum, komponen aktif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Komponen aktif *subjective well being* dibagi menjadi:⁴ Afek positif terdapat pada subjek NY mensyukuri dengan keadaan fisiknya dari pernyataan subjek tidak pernah memakai *make up* secara berlebihan seperti adanya perubahan pada bagian wajah. Subjek merasa baik baik saja dengan lingkungannya. Subjek cukup

⁴Eid, M. dan Larsen R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. London: The Guilford Press, 97.

akrab dengan Ibu Ibu dilingkungannya dari data informan yang didapat bahwa subjek NY baik terhadap lingkungannya tidak pelit kadang kadang sampai memberikan sejumlah uang kepada anak anak dan tak pernah mencari cari kesalahan.

Subjek merasa nyaman dengan pilihannya sebagai transgender, pengalaman kerja subjek menunjukkan profesional dalam bekerja. Subjek terlihat baik kepada semua rekan kerjanya. Pekerjaan subjek sebagai pegawai salon tata rias *meka up wedding* menganggap termasuk hobi. Subjek optimis untuk menjaga pola sehatnya dan rutin untuk meminum obat HIV.

Sedangkan subjek GH menemukan teman sepertinya berperan seperti perempuan dan makin mengenal banyak kawan komunitas membuatnya bahagia dengan pilihannya. Dulu subjek GH merasa sakit hati ketika diejek sebagai transgender sekarang acuh malahan semakin diejek semakin diperihatkannya sifat perempuannya. Pilihan sebagai transgender sudah menjadi pilihan hatinya. Dalam komunitas dijalaninya subjek GH mendapatkan kekeluargaan yang erang dan menjadi wadah tempat curhatnya.

Subjek memegang erat orang yang mendukungnya, subjek GH merasa sehat selalu memperhatikan obat HIV. Subjek sering mengikuti kegiatan tentang HIV dan AIDS.

Terdapat pada kedua subjek NY dan GH mengalami Afek negatif di kehidupannya subjek NY pertama menjadi transgender tidak

dijinkan, dimarahi, dan sampai diusir oleh keluarga. Adapun subjek pernah jadi bahan olok olokan respon subjek hanya acuh. Subjek NY pernah menjadi beban pikiran ketika jadi omongan orang tidak baik terhadapnya. Subjek NY mengutarakan jadi transgender ada nyaman dan tidak nyaman. Subjek NY mempunyai harapan kedepan mempunyai keturunan karna tidak memiliki anak jadi terpaksa berjalan dengan apa adanya. Subjek NY merasa dikecewakan pasangannya pada saat selingkuh.

Pertama mengetahui dirinya mengidap HIV subjek NY merasa sedih, menutup diri dengan orang orang. Kadang lupa untuk meminum obat HIV. Sedangkan subjek GH sekarang lebih mengalami banyak kebahagiaan yang diungkapkannya, ungkapan kalimat sedih yang diceritakannya itu lebih kecerita yang telah lalu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being* transgender dengan HIV dan AIDS

Subjective well being merupakan salah satu faktor yang memiliki peran menciptakan perasaan tenang dan bahagia pada diri seseorang akan memperoleh dampak positif pada dirinya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* pada diri seseorang. Menurut psikologi barat yang dikemukakan oleh Diener terdapat enam faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yaitu harga diri positif, kontrol diri, ekstrovert, optimis, relasi sosial yang positif dan memiliki arti dan tujuan dalam hidup.

Merujuk pada pemaparan yang dikemukakan oleh Diener mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, dapat diketahui bahwa hal itu dialami oleh kedua orang subjek. Meskipun kedua subjek mengalami seperti apa yang disebutkan, tentu akan ada persamaan dan perbedaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing subjek yang mana untuk penjabaran lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

Harga diri positif merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.⁵ Subjek NY pekerjaannya berkaitan dengan hobi dan menghasilkan uang serta memiliki hubungan baik bersama rekan kerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbani mendapatkan hasil dukungan keluarga yang baik akan berdampak positif terhadap pekerjaan, psikologis, sosial dan pekerjaan seseorang sehingga akan membantu dalam meningkatkan kesehatan dan memerangi penyakit.⁶ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

⁵Eid, Michael. Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. New York: The Guilford Press.

⁶Nurbani, Farah. (2006). *Dukungan Sosial Pada ODHA*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma, Jawa Barat. Diakses pada 15 Juli 2022.

Karinina mengatakan bahwa jenis pekerjaan yang disukai kaum waria pada umumnya adalah bidang pekerjaan wanita yang dapat mengakomodasi permasalahan kejiwaan wanita pada pria transgender.⁷

Dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, penghormatan, atau membantu seseorang untuk benar-benar menerima atau hanya merasakan bahwa hal-hal tersebut dapat diperoleh dari orang lain Sarafino dan Smith.⁸

Subjek GH Subjek merasa pekerjaannya berkaitan dengan hobi, subjek merasa nyaman dengan teman lingkungannya saat dinasehati dan diberi perhatian. Selajan dengan penelitian Ade Sasha harga diri, individu mampu menunjukkan performansi dalam pekerjaan maupun komunitas dengan baik dan berhubungan dengan orang lain sehingga mampu membuat individu membentuk kepribadian yang sehat.⁹

Pengaruh lingkungan, lingkungan yang positif akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan individu dan lingkungan yang negative mampu membawa dampak negatif bagi tingkat kesejahteraan individu.¹⁰ Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin Parhani salah satu komponen dari sikap penerimaan diri penderita terhadap HIV dan AIDS adalah dengan

⁷Karinina, N. "Penyimpangan identitas dan peran gender pendekatan penelitian masalah kesejahteraan sosial waria." *Journal Informasi* (2007). 44.

⁸Sarafino, E., dan Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th Ed.)*. New York: Jhon Wiley & Sons.INC Pte Ld.

⁹Ade Sasha, "Subjective well-being pada orang dewasa dengan hiv/aids (odha)." Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, 4.

¹⁰Ade Sasha, "Subjective well-being pada orang dewasa dengan hiv/aids (odha)." Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, 4.

bersikap positif dengan melakukan aktivitas, kegiatan, perilaku atau tindakan nyata yang bermakna dan bermanfaat bagi diri penderita sendiri maupun lingkungan sekitarnya.¹¹

Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kecemasan yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah kesehatan dapat menyebabkan harga diri, sehingga harga diri dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan beresiko terjadinya depresi sehingga perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu dan menggambarkan gangguan harga diri Wandono.¹²

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktivitas fisik serta mampu mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.¹³ Subjek NY subjek tidak diijinkan orang tua dan saudara laki-lakinya menjadi transgender. Ada beban pikiran ketika jadi omongan tidak baik dan merasa nyaman saat curhat dengan teman komunitasnya. Walau ada omongan orang tidak enak dan di olok olok subjek memilih mengalah dan acuh. pada saat kerja mendapatkan masalah subjek

¹¹Imadduddin Parhani, "Dinamika Depresi Pada Penderita Aids." Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. *Studia Insania*, Vol. 4, No. 2 2016, 104.

¹²Wandono, W. A. "Upaya peningkatan harga diri rendah pada pasien depresi." *Jurnal psikologi*, (2017). 2.

¹³Eid, Michael. Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. New York: The Guilford Press.

memilih untuk mengalah karna merasa dirinya salah dan profesional dalam kerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha mendapatkan hasil pengaruh dari luar atau peristiwa yang tidak diduga yang bersifat positif dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.¹⁴ Hal ini berkaitan dengan teori Reivich dan Shatte yaitu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan masalah.¹⁵ Subjek GH diterima di tempatnya tinggal setelah meminta ijin sebelum menempatnya dan seiring berjalannya waktu membuat sakit hati yang dahulu kini mulai hilang.

Sejalan dengan hasil yang penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha hubungan sosial, kebutuhan berhubungan sosial yang menjadi dasar membangun hubungan positif untuk mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional.¹⁶ Earnshaw, Lang, Lippitt, Jin, dan Chaudoir menemukan dukungan sosial berupa instrumen, dukungan yang didapat dari komunitas, dan *social support, perceived community support*, dan sentralitas identitas HIV yang menyangga peserta berhubungan dengan stigma yang diantisipasi dan gejala HIV.¹⁷

¹⁴Ade Sasha, "Subjective well-being pada orang dewasa dengan hiv/aids (odha)." Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, 4.

¹⁵Desmita. (2008). Psikologi Perkembangan.

¹⁶Ade Sasha, "Subjective well-being pada orang dewasa dengan hiv/aids (odha)." Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, 4.

¹⁷Earnshaw, V. A., Lang, S. M., Lippitt, M., Jin, H., & Chaudoir, S. R. (2015). HIV stigma and physical health symptoms: Do social support, adaptive coping, and/or identity centrality act as resilience resources? *AIDS and Behavior*, diakses pada 15 November 2022 <http://doi.org/10.1007/s10461-014-0758-3>.

Ekstrovert ialah Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal- hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener mendapatkan bahwa kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, mereka pun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.¹⁸ Subjek NY di dalam lingkungan subjek tinggal mendapat nasehat dan perhatian. Subjek diterima kehadiran saudara perempuannya pada saat mengakui dirinya mengidap HIV dan AIDS. Subjek menjalin hubungan baik dengan rekan kerja dan teman komunitas.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha lingkungan yang positif akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan individu dan lingkungan yang negatif mampu membawa dampak negatif bagi tingkat kesejahteraan individu.¹⁹ Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Budiarti Dalam penelitiannya sebanyak 44 responden (67,7%) terbuka dan berterus terang tentang

¹⁸Eid, Michael. Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. New York: The Guilford Press.

¹⁹Ade Sasha, "Subjective well-being pada orang dewasa dengan hiv/aids (odha)." Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017, 4.

kondisi penyakitnya pada salah satu anggota keluarganya, terutama pada pasangan hidupnya.²⁰

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diterima, dalam hal ini keluarga yang menderita HIV dan AIDS.²¹ Subjek GH hubungan lingkungan, rekan kerja, komunitas merasa baik semua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasha hubungan sosial, kebutuhan berhubungan sosial yang menjadi dasar membangun hubungan positif untuk mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosional.

Earnshaw, Lang, Lippitt, Jin, dan Chaudoir menemukan dukungan sosial berupa instrumen, dukungan yang didapat dari komunitas, dan *social support, perceived community support*, dan sentralitas identitas HIV yang menyangga peserta berhubungan dengan stigma yang diantisipasi dan gejala HIV.²²

Secara umum optimis diartikan orang dengan mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan

²⁰Sri Budiarti, "Gambaran dukungan keluarga pada pasien hiv/aids di rs paru dr. Ario wirawan salatiga." Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016, 7.

²¹Friedman, *Keperawatan Keluarga Praktik dan Teori*. Edisi 3, 2010. Jakarta: ECG.

²²Earnshaw, V. A., Lang, S. M., Lippitt, M., Jin, H., & Chaudoir, S. R. (2015). *HIV stigma and physical health symptoms: Do social support, adaptive coping, and/or identity centrality act as resilience resources? AIDS and Behavior*, Diakses pada 15 November 2022 <http://doi.org/10.1007/s10461-014-0758-3>.

harapan yang positif tentang masa depan.²³ Subjek NY Subjek optimis untuk berobat dan subjek optimis berhasil dalam bekerja.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin Parhani, berdasarkan konsep terhadap diri sendiri. Penderita HIV dan AIDS dengan keadaannya sekarang ini menganggap dirinya tidak baik lagi, tidak layak hidup lagi, dan tidak lagi diharapkan kehadirannya karena HIV dan AIDS yang diidapnya sekarang.²⁴

Subjek GH serius optimis untuk berobat, Menjadi perempuan sudah menjadi pilihan subjek. Sejalan dengan penelitian oleh Sara Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan mendapatkan hasil penerimaan diri pada diri subjek adalah titik tolak perjalanan hidup; dimulai dengan penerimaan kondisi fisik laki-laki tetapi didominasi oleh jiwa perempuan. Kesadaran akan kondisi ini yang membuat subjek memiliki kecenderungan untuk terus bertahan dengan kehidupan sebagai pria *transgender*. Sejalan dengan penerimaan diri tersebut, subjek dapat menerima segala konsekuensi hidupnya sebagai waria, konflik, maupun tekanan-baik dari dalam dan luar diri subjek.²⁵

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang di dalamnya ada

²³Eid, Michael. Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. New York: The Guilford Press.

²⁴Imaduddin Parhani, "Dinamika Depresi Pada Penderita Aids." Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. *Studia Insania*, Vol. 4, No. 2 2016, 99.

²⁵Imaduddin Parhani, "Dinamika Depresi Pada Penderita Aids." Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. *Studia Insania*, Vol. 4, No. 2 2016, 99.

dukungan dan keintiman dalam kehidupan pernikahan akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.²⁶ Subjek NY kehadiran subjek dengan HIV dan AIDS diterima oleh ibunya. Mendapat dukungan dari lingkungannya tinggal. Rekan kerja menerimanya sebagai teman walau mengetahui mengidap HIV dan AIDS. Mendapat dukungan dan perhatian dari teman komunitas.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Budiarti Dalam penelitiannya sebanyak 44 responden (67,7%) terbuka dan berterus terang tentang kondisi penyakitnya pada salah satu anggota keluarganya, terutama pada pasangan hidupnya.²⁷ Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diterima, dalam hal ini keluarga yang menderita HIV dan AIDS.²⁸

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yona Kurnia Sari, Ice Yulia Wardani dukungan emosi yang dibutuhkan oleh ODHA yaitu dari orang tua, anggota keluarga, lingkungan sosial lainnya seperti kekasih dan teman kerja. Akan tetapi,

²⁶Eid, Michael. Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. New York: The Guilford Press.

²⁷Sri Budiarti, 'Gambaran dukungan keluarga pada pasien hiv/aids di rs paru dr. Ario wirawan salatiga.' Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016, 7.

²⁸Friedman, *Keperawatan Keluarga Praktik dan Teori*. Edisi 3, 2010. Jakarta: ECG.

masih banyaknya ODHA yang belum membuka status HIV positifnya kepada orang-orang tersebut sehingga mereka akan kesulitan dalam mencari dukungan emosi. Hal ini juga dapat disebabkan oleh keberadaan dukungan emosional tersebut tidak selalu ada dan mudah untuk dijangkau.²⁹

Earnshaw, Lang, Lippitt, Jin, dan Chaudoir menemukan dukungan sosial berupa instrumen, dukungan yang didapat dari komunitas, dan *social support*, *perceived community support*, dan sentralitas identitas HIV yang menyangga peserta berhubungan dengan stigma yang diantisipasi dan gejala HIV.³⁰

Subjek GH mendapat rasa kekeluargaan melebihi keluarganya sendiri. Bertambahnya jumlah transgender membuat subjek bahagia dengan pilihannya menjadi transgender. Salah satu semangat subjek dalam menjalani hidup memegang erat orang-orang yang memberikan perhatian kepadanya.

Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyanti yang mendapatkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh penderita HIV dan AIDS tergolong tinggi.³¹ Earnshaw, Lang,

²⁹Yona Kurnia Sari, Ice Yulia Wardani, "Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Orang Dengan Hiv/Aids.' Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 20 No.2, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, 2017, 90.

³⁰Earnshaw, V. A., Lang, S. M., Lippitt, M., Jin, H.,& Chaudoir, S. R. (2015). HIV stigma and physical health symptoms: Do social support,adaptive coping, and/or identity centrality act as resilience resources? AIDS and Behavior, Diakses pada 15 November 2022 <http://doi.org/10.1007/s10461-014-0758-3>.

³¹Widyanti, K. (2008). "Hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan menjalani terap antiretroviral pada orang dengan HIV/ AIDS." Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Lippitt, Jin, dan Chaudoir menemukan dukungan sosial berupa instrumen, dukungan yang didapat dari komunitas, dan *social support*, *perceived community support*, dan sentralitas identitas HIV yang menyangga peserta berhubungan dengan stigma yang diantisipasi dan gejala HIV.³²

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirampungkan dengan sesuai prosedur ilmiah yang telah ditentukan, namun masih terdapat adanya beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian peneliti perlu proses, pengambilan data masih minim sehingga data di penelitian dianggap minim.
2. Terbatasnya hubungan peneliti dengan subjek pada saat dilakukannya peraturan *social distancing* Covid-19 di Kota Banjarmasin.
3. Beberapa dari subjek yang dipilih sesuai kategori dalam penelitian menolak untuk dijadikan subjek sehingga peneliti mencari subjek dari awal.
4. Kurangnya hubungan komunikasi peneliti dengan subjek membuat bergantinya subjek.
5. Terjadi pandemi Covid-19 sehingga penelitian menjadi tertunda.

³²Earnshaw, V. A., Lang, S. M., Lippitt, M., Jin, H., & Chaudoir, S. R. (2015). HIV stigma and physical health symptoms: Do social support, adaptive coping, and/or identity centrality act as resilience resources? *AIDS and Behavior*, Diakses pada 15 November 2022 <http://doi.org/10.1007/s10461-014-0758-3>.